

IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTU HARGA KAYU BAKAU (*Rhizophora* sp.) DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

M Rizky Fadlian¹, Evi Sribudiani², M Mardhiansyah²

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

Jln. H.R. Subrantas Pekanbaru Riau

Email : sribudiani_unri@yahoo.co.id,

ABSTRACT

Tembilahan subdistrict is one of the subdistricts included in the part of Indragiri Hilir Regency. This area is known for its wetland soil with the character of clay soil. Thus, mangrove wood is one of the alternatives that are often used as raw materials for building construction in Tembilahan Sub-district such as the use of mangrove wood as a foundation and design of buildings. This research is done by employing Qualitative Descriptive analysis approach. The data were obtained from the results of in-depth interviews, observations and document studies. Further, the informant was retrieved by Snowball Sampling and Census (Saturated Sampling) technique. The society in Kecamatan Tembilahan are still utilizing and marketing traditional mangrove wood. The selling price of mangrove wood offered to consumers varies considerably. The selling price of mangrove wood is influenced by several factors, such as production cost, bargaining communication, mangrove transport distance to the consumer location, availability of mangrove wood in nature, demand, mangrove wood size and market condition. On the other hand, the factor determines mangrove wood price in Tembilahan sub-district market is the interaction of Demand and Supply in the market. Traders of mangrove wood in Tembilahan Subdistrict are as price takers.

Keywords: Tembilahan subdistrict, Mangrove wood, Demand and supply interaction, Price taker

PENDAHULUAN

Kecamatan Tembilahan adalah daerah yang termasuk ke dalam bagian Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana daerah ini dikenal dengan jenis tanahnya berupa

lahan basah dengan karakter tanah berupa lempung. Tanah salah satu elemen penting dalam suatu konstruksi bangunan sebagai tempat bertumpunya bangunan. Guna membuat daya

dukung tanah menjadi maksimal, dibutuhkan peranan kayu bakau.

Kayu bakau adalah salah satu bentuk hasil hutan kayu yang telah lama diperjual belikan oleh masyarakat di Kecamatan Tembilihan sebagai bahan baku konstruksi bangunan. Harga yang ditawarkan pedagang kayu bakau bisa berubah kapan saja walau dengan jenis kayu yang sama. Salah satu penentu keberhasilan suatu usaha adalah dengan menentukan harga jual yang sesuai dengan produk yang ditawarkan pada konsumen.

Masyarakat cenderung selalu mengeksploitasi kayu bakau tanpa menilai sejauh mana nilai guna dan kebutuhan kayu bakau. Kebutuhan kayu bakau yang tinggi sementara nilai guna kayu bakau masih rendah akan menyebabkan eksploitasi secara terus menerus. Guna mengukur sejauh mana nilai guna dan kebutuhan kayu bakau oleh masyarakat di Kecamatan Tembilihan maka perlu diidentifikasi faktor apa saja yang menentukan harga kayu bakau (*Rhizophora* sp.).

Menurut Machfoeds (2005) bahwa faktor umum penentu harga suatu barang yaitu faktor biaya produksi, faktor dari luar perusahaan (Konsumen), faktor lokasi, jumlah produksi. Sementara itu faktor yang mempengaruhi harga jual kayu menurut Sitorus (2009) adalah jenis, kualitas dan mutu kayu, setiap jenis kayu memiliki harga pasaran yang berbeda, apabila semakin tinggi kualitas dan mutu kayu maka harga jual juga semakin tinggi.

Menurut Benny (1992), Tingkat kepopuleran dan kesesuaian kayu dengan keinginan konsumen akan menentukan mahal atau tidaknya harga kayu. Selain itu potensi pohon di alam sebagai penghasil kayu ikut menentukan harga kayu (Madura, 2001).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu harga kayu bakau di pasaran Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi umum bagi pihak terkait yang mengelola dan

mengusahakan hutan mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengambil kebijakan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2017 (1 bulan).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kamera, alat perekam suara, laptop dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan terbuka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara bersifat terbuka, dan studi dokumen terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang kayu bakau, konsumen dan pemerintah daerah terkait. Pengambilan sampel untuk pedagang kayu bakau dilakukan dengan metode *Sensus*. Menurut Sugiyono (2001) *Sensus* adalah teknik penentuan sampel bila

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Keseluruhan pedagang kayu bakau yang terdapat di Kecamatan Tembilahan dijadikan informan dalam penelitian ini. Sedangkan sampel konsumen dan pemerintah daerah dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini terus bertambah hingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup dan akurat untuk dapat dianalisis, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Nina, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara terbuka dan observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi dokumen seperti catatan penjualan kayu bakau, statistik daerah, monografi kecamatan Tembilahan, serta karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Data yang didapat lalu diolah dengan melakukan reduksi data (memilah data) yang berkaitan dengan

bahasan penelitian. Setelah data direduksi maka data yang didapat disajikan dengan bentuk narasi, grafik, gambar, serta bagan alur.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis Deskriptif Kualitatif. Suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tembilahan merupakan pusat pemerintahan, pendidikan dan perdagangan di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Adapun luas Kecamatan Tembilahan ialah seluas 196,87 KM² dengan ibu kota kecamatan adalah Kelurahan Tembilahan Hilir. Kecamatan Tembilahan terdiri dari

8 daerah Kelurahan yaitu Tembilahan Hilir, Tembilahan Kota, Sungai Perak, Sungai Beringin, Seberang Tembilahan Selatan, Seberang Tembilahan Barat, Seberang Tembilahan, dan Pekan Arba. Penduduk di Kecamatan Tembilahan terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu suku Banjar, suku Bugis, suku Melayu, suku Jawa dan lain-lain dengan total populasi penduduknya yaitu sebesar 74.087 jiwa (Statistik Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, 2016).

Kecamatan Tembilahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuala Indragiri dan Tanah Merah.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Enok.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tembilahan Hulu dan Batang Tuaka.

2. Daftar Penjual dan Harga Kayu Bakau yang ditawarkan di Kecamatan Tembilahan

Dari hasil sensus di lapangan terhadap seluruh pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan didapatkan data bahwasanya jumlah usaha dagang kayu bakau (bangsal kayu bakau) berjumlah empat di lokasi yang berbeda-

beda. Status pedagang tersebut berdasarkan kedudukannya di pasar terbagi menjadi dua golongan yaitu pedagang yang berstatus sebagai produsen langsung dan pedagang yang bertindak sebagai penampung. Daftar penjual dan harga kayu bakau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Daftar Penjual dan Harga Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

Nama Bangsal	Alamat	Status Penjual	Harga Kayu Bakau Per Batang
Iwan Materials	Jl. Professor. M. Yamin, parit 15, Kelurahan Tembilahan Hilir	Produsen Langsung	P.4: Rp.5.000 P.5: Rp.6.000 P.6: Rp.9.000 P.7: Rp.15.000
Usaha Bersama	Jl. Professor. M. Yamin, parit 14, Kelurahan Tembilahan Hilir	Penampung	P.7-8: Rp.15.500
Ade Putera	Jl. Professor. M. Yamin, parit 13, Kelurahan Tembilahan Hilir	Penampung	P.4: Rp.6.000 P.5: Rp.8.000 P.6: Rp.10.000 P.7: Rp.15.000
Bangsal Yulius	Jl. H. Sadri, Parit 12, Kelurahan Tembilahan Kota	Penampung	P.4: Rp.6.000 P.5: Rp.8.000 P.7-8: Rp.15.000

Keterangan: P.4: Panjang 4 Meter, P.5: Panjang 5 Meter, P.6: Panjang 6 Meter, P.7: Panjang 7 Meter, P.8: Panjang 8 Meter.

Produsen langsung kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilahan yaitu Bangsal Iwan Materials. Kayu bakau yang diperjual belikan didapatkan sendiri tanpa perantara dan langsung menjualnya kepada konsumen tanpa distributor, agen ataupun

pengecer. Sedangkan pedagang kayu bakau yang statusnya sebagai penampung terdapat di tiga tempat berbeda yaitu Bangsal Ade Putera, Usaha Bersama serta Yulius. Kayu bakau yang dijual oleh penampung adalah hasil dari pembelian kayu bakau dari

masyarakat yang ada di wilayah pesisir Indragiri Hilir (sebagian besar adalah kayu yang dieksploitasi dari alam yang dilakukan secara tradisional) yang tujuannya adalah dijual kembali untuk mendapatkan laba/keuntungan yang ingin dicapai.

Harga yang ditawarkan masing-masing pedagang cenderung tidak jauh berbeda. Harga yang ditawarkan mengikuti harga pasar (*price taker*) yang berlaku, dan dari penuturan sejumlah pedagang bahwa harga yang ditawarkan cenderung konstan dan tidak ada perubahan harga secara signifikan setiap tahunnya. Harga kayu bakau juga tidak diintervensi oleh pemerintah terkait dan murni ditetapkan oleh pedagang itu sendiri.

3. Pemanfaatan Kayu Bakau

Kayu bakau yang diperjual belikan di pasaran Kecamatan Tembilahan dibutuhkan oleh konsumen sebagai pondasi bangunan dan perancah pada saat pengecoran (sebagai kerangka penyangga). Kayu bakau dengan panjang 4-5 m biasanya digunakan

sebagai kayu perancah, sedangkan 6-8 m digunakan sebagai pondasi bangunan. Menurut Frick (2002) dalam buku ilmu konstruksi perlengkapan dan utilitas bangunan bahwa ukuran perancah sebagai konstruksi bangunan adalah dengan kriteria ukuran 3-5 m (bambu/kayu).



Gambar 1. Kayu bakau yang digunakan sebagai perancah



Gambar 2. Kayu bakau yang digunakan sebagai pondasi

Penggunaan kayu bakau sebagai pondasi bangunan lebih besar dibandingkan perancah (Tabel 3). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan kayu bakau sebagai pondasi lebih besar dibandingkan penggunaan kayu bakau sebagai

perancah. Kebutuhan kayu bakau sebagai pondasi untuk satu unit bangunan ukuran 68 m² diperkirakan membutuhkan ±1.500 batang kayu bakau sedangkan perancah bangunan hanya membutuhkan ±200 batang kayu bakau. Selain itu banyak alternatif lain selain bakau sebagai perancah, seperti penggunaan kerangka besi, bambu, maupun broti kecil. Jika menggunakan kayu bakau sebagai perancah, biasanya setelah bangunan selesai dibangun maka kayu bakau jarang digunakan lagi, sehingga masyarakat cenderung menggunakan alternatif lain untuk perancah bangunan.

Tabel 2. Penjualan Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan Tahun 2016-2017

No	Nama Bangsal	Kayu Bakau Terjual	
		Perancah	Pondasi
1	Iwan Materials	7.767 btg	21.795 btg
2	Usaha Bersama	-	7.505 btg
3	Ade Putera	8.200 btg	17.750 btg
4	Bangsal Yulius	3.994 btg	6.945 btg
Total		19.961 btg	53.995 btg

Sumber : Data olahan pribadi, 2017

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penentuan Harga Jual Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

a. Biaya Poduksi

Biaya produksi yang menjadi pertimbangan pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan yaitu seperti biaya pemanenan, pengangkutan, pemenuhan alat penunjang hingga upah buruh. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen langsung dan penampung kayu bakau di Kecamatan Tembilahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan terhadap pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan secara umum biaya produksi tertinggi ada di bangsal Usaha Bersama yang statusnya sebagai penampung. Hal tersebut berimbas pada harga yang ditawarkan. Harga yang ditawarkan bangsal Usaha Bersama lebih tinggi dibandingkan bangsal lainnya.

Secara keseluruhan dalam penentuan harga kayu bakau khususnya biaya produksi, pedagang masih kurang

memperhatikan pengelolaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan sehingga pedagang kurang teliti mengenai besar kecilnya keuntungan yang diraih dari setiap transaksi. Hal tersebut dikarenakan semua ukuran kayu bakau (4-8 meter) memiliki harga yang seragam ditingkat masyarakat dan pemborong, lalu dijual kepada konsumen dengan harga yang berbeda-beda setiap ukurannya sehingga keuntungan/laba yang didapat tentunya bervariasi. Namun dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya biaya produksi juga menjadi salah satu pertimbangan bagi mereka dalam menetapkan harga.

Harga yang ditawarkan bangsal Usaha Bersama lebih tinggi dibandingkan bangsal lainnya. Sedangkan biaya produksi terendah ada di bangsal Iwan Materials hal ini dikarenakan Iwan Materials langsung mendapatkan kayu bakau tanpa perantara dan hal ini juga mempengaruhi harga jual yang ditawarkan oleh Iwan Materials yang lebih murah dibandingkan bangsal lainnya.

Dinamika hubungan biaya produksi terhadap harga yang ditawarkan tersebut sesuai dengan pendapat Novita (2011) bahwa hubungan antara biaya produksi dengan harga barang yang dijual berpengaruh positif dan kuat.

Rata-rata buruh yang bekerja statusnya adalah Buruh Harian Lepas (BHL) dengan sistem pembayaran dilakukan sesuai dengan jumlah atau kuantitas kayu yang dihasilkan (borongan). Upah buruh tebang yang bekerja dihargai Rp.2.000/batang (produsen langsung) untuk semua ukuran kayu bakau, sedangkan upah buruh angkut/antar kayu berkisar dari Rp.500-Rp.1.500/batang (dapat berubah berdasarkan jarak/lokasi pembelian). Upah buruh pada masing-masing bangsal kayu bakau di Kecamatan Tembilahan tidak jauh berbeda, ini adalah salah satu ciri keadaan pasar persaingan sempurna yang sesuai dengan pendapat Sukirno (2013) bahwa upah buruh dalam wujud pasar persaingan sempurna tidak jauh berbeda dan terjadi atas interaksi secara alami antara

permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Tabel 3. Biaya Produksi Bangsal Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan Per Trip

Nama Bangsal	Macam-Macam Biaya						Total Biaya (Rp/btg)
	Harga Buruh Tebang/pembelian kayu (Rp/btg)	Upah pengangkutan kayu (Rp/btg)	Upah antar kayu ke lokasi konsumen (Rp/btg)	Bahan Bakar Pompong (Rp/btg)	Bahan Bakar Chainsaw (Rp/btg)	Muat dan bongkar kayu bakau (Rp/btg)	
Iwan Materials	2.000	-	500	4.000	1.000	1.000	8.500
Ade Putera	3.000	1.000	500	4.000	-	1.000	9.500
Usaha Bersama	3.000	1.500	500	4.000	-	1.000	10.000
Yulius	3.000	1.500	500	3.600	-	1.000	9.600

* Asumsi biaya produksi untuk 1 trip (500 batang kayu bakau)

b. Komunikasi Tawar-menawar

Proses pasar secara tradisonal (tawar-menawar) sebelum melakukan pembelian kayu bakau adalah hal yang lumrah terjadi. Terjadinya proses ini dikarenakan agar terjadinya titik temu kesepakatan harga antara konsumen dan pedagang. Harga awal yang ditawarkan bisa saja menjadi naik, dan bisa saja menjadi turun dari harga semula, dan inilah yang menjadikan proses tawar-menawar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga kayu bakau di

Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragir Hilir.

Biasanya hal yang menjadi pertimbangan oleh pedagang kayu bakau dan konsumen dalam proses tawar-menawar untuk menurunkan dan menaikkan harga kayu bakau yaitu seperti jumlah kayu yang ingin dibeli oleh konsumen, kondisi kayu bakau, kedekatan (kekeluargaan) antara pedagang dan pembeli, jarak angkut ke lokasi konsumen yang ingin membeli dan lain sebagainya, dan hal ini sesuai dengan pernyataan (Saputra, 2014) bahwasanya faktor yang

dapat mempengaruhi harga dalam prosetawar menawar yaitu kondisi dan ketersediaan barang, keadaan pasar, jumlah pembelian, serta jarak angkut. Pengurangan harga dari harga awal karena proses komunikasi tawar-menawar antara konsumen dan produsen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Harga Pembelian Kayu Bakau Oleh Konsumen

N o	Nama Konsumen	Lokasi Pemb elian	Harga Awal Per batang	Harga Pembelia n
1	Syamsidar	Ade Putera	Rp.15.000	Rp.14.000
2	Aguswanto	Iwan Materi als	Rp.15.000	Rp.14.000
3	Rahman	Iwan Materi als	Rp.15.000	Rp.15.000
4	Yadi	Iwan Materi als	Rp.15.000	Rp.14.000

c. Jarak Angkut Kayu Bakau ke Lokasi Konsumen

Konsumen kayu bakau di Kecamatan Tembilihan lebih cenderung membeli kayu bakau dari pedagang yang lokasi atau letaknya lebih dekat dari lokasi konsumen tersebut. Konsumen rata-rata berasal dari dalam

daerah, hal ini diakui langsung oleh para pedagang kayu bakau, bahwa konsumen kayu bakau secara umum dari dalam daerah dan jikapun ada konsumen dari luar daerah biasanya masih dari sekitar daerah Kecamatan Tembilihan. Yadi adalah salah satu konsumen yang memilih membeli kayu bakau dari bangsal yang tidak jauh jarak dan lokasinya dari lokasi pembangunan rumahnya, dan yang menjadi dasar/alasan memilih membeli kayu bakau dari pedagang terdekat adalah karena harga yang didapat tentunya lebih murah dan kayu yang dipesan lebih cepat sampai kelokasi pemesanan, hal ini sesuai dengan pernyataan Setyabudi (2008) bahwa lokasi menjadi hal utama yang diperhatikan dalam perusahaan dalam menentukan harga jual karena lokasi yang strategis adalah salah satu alasan konsumen berkunjung ataupun membeli.

d. Ketersediaan Kayu Bakau di Alam

Apabila kayu bakau sulit didapatkan sementara permintaan

meningkat tentunya harga bisa saja menjadi naik dimasa yang akan datang. Namun hal ini jarang terjadi, dikarenakan untuk saat ini masih mudah menemukan kayu bakau di alam.

Pernyataan pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan mengenai masih mudahnya menemukan kayu bakau di alam sesuai dengan data yang bersumber dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XIX Pekanbaru (2013) dalam Novriandra (2015) yang menunjukkan bahwasanya tidak terjadi pengurangan luasan hutan mangrove secara signifikan diduga karena adanya kegiatan rehabilitasi lahan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Indragiri Hilir dan juga karena adanya suksesi dalam pada mangrove yang mengalami kerusakan. Selain itu didukung data dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir (2017) yang mencatat bahwa potensi bakau di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Pulau Cawan Kecamatan Mandah masih memiliki potensi luasan hutan

bakau seluas 1.000 ha dan 60 % dari luas tersebut masih menyimpan pohon bakau yang berukuran besar dengan rata-rata hingga diameter 40 cm.

Sejumlah pedagang kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilahan tidak menutup kemungkinan bahwa harga kayu bakau akan menjadi naik di masa mendatang apabila kayu bakau mulai sulit didapatkan untuk diperdagangkan. Sejauh ini harga yang ditawarkan oleh pedagang kayu bakau masih relatif mengikuti harga pasaran dan konstan.

e. Permintaan

Hal-hal yang mempengaruhi harga jual kayu bakau adalah permintaan. Sedangkan hal yang mempengaruhi permintaan kayu bakau adalah tinggi atau rendahnya kebutuhan kayu bakau sebagai bahan baku konstruksi bangunan. Azwar selaku Kepala Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwasanya 70 % daya beli masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir dipengaruhi oleh harga Kelapa. Jika harga Kelapa naik biasanya

akan terjadi peningkatan permintaan atas barang maupun jasa lainnya. Selain itu proyek pembangunan infrastruktur juga akan kembali bergerak seiring naiknya harga Kelapa.

Jika terjadi peningkatan permintaan kayu bakau baik dari perorangan, proyek swasta hingga pemerintahan maka biasanya pedagang kayu bakau akan tetap berusaha memenuhi permintaan dan menjaga harga tetap stabil. Cara memenuhi permintaan itu adalah dengan tetap menerima pesanan dengan jumlah kayu bakau yang diinginkan oleh konsumen dengan jangka waktu tertentu misalkan dengan sistem angsur. Biasanya proses mengangsur jumlah kayu bakau yang diinginkan konsumen paling lama dilakukan selama 2 minggu (tergantung jumlah yang diinginkan). Bangsal Iwan Materials selaku produsen langsung kayu bakau di Kecamatan Tembilihan menyatakan bahwasanya jika terjadi peningkatan permintaan dan adanya keterbatasan dalam penyediaan kayu bakau maka Iwan Materials akan mendahulukan

konsumen yang terlebih dahulu memesan. Namun jika permintaan kayu bakau naik secara serentak tanpa diiringi kesiapan para pedagang kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilihan maka tidak ada keraguan bagi pelaku usaha untuk menaikkan harga kayu bakau.

f. Ukuran Kayu Bakau

Kayu bakau yang diperjual belikan oleh pedagang kayu bakau digolongkan menjadi beberapa ukuran berdasarkan panjang kayu bakau tersebut, diantaranya adalah panjang 4, 5, 6, 7, 8 meter. Variasi harga berdasarkan ukuran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Variasi harga berdasarkan ukuran kayu bakau

Nama Bangsal	Variasi Harga Berdasarkan Ukuran (Rp)			
	P 4	P 5	P 6	P 7-8
Iwan Materials	5.000	6.000	9.000	15.000
Ade Putera Usaha Bersama Yulius	6.000	8.000	10.000	15.000
	-	-	0	15.500
	6.000	8.000	-	15.000

Sumber: Data olahan pribadi, 2017

Keterangan: P.4: Panjang 4 Meter,
P.5: Panjang 5 Meter,

P.6: Panjang 6 Meter,

P.7: Panjang 7 Meter,

P.8: Panjang 8 Meter.

Penggolongan harga kayu bakau berdasarkan ukuran tersebut sesuai dengan pendapat Benny (1992) yang menyatakan bahwa penentuan harga kayu salah satunya dipengaruhi oleh ukuran kayu yang meliputi panjang maupun diameter kayu tersebut. Alasan para pedagang kayu bakau menggolongkan harga berdasarkan ukuran panjang kayu bakau adalah karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengangkutan kayu bakau dan faktor usia bakau sampai masak terbang. Tentunya kayu bakau yang memiliki dimensi lebih besar dan panjang lebih sulit diangkut dibandingkan yang berdimensi kecil dan pendek, dan tentunya kayu bakau yang lebih panjang dan besar membutuhkan waktu hidup yang lebih lama dibanding kayu bakau yang berukuran pendek dan kecil.

g. Keadaan Pasar

Pengusahaan(perdagangan) kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilahan merupakan contoh kecil dari seluruh keadaan pasar kayu bakau di Kabupaten Indragiri Hilir. Artinya adalah pedagang kayu bakau secara individu masih sulit melakukan monopoli pasar(produsen langsung maupun penampung) dan masih tergantung dalam harga pasar. Harga kayu bakau dipasaran ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran diantara seluruh pedagang maupun pembeli. Posisi pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan masih tergolong kecil perannya di dalam pasar kayu bakau di Indragiri Hilir, sehingga belum bisa mempengaruhi secara besar harga di pasar (monopoli pasar) kayu bakau. Pedagang cenderung hanya sebagai pengambil harga di pasar (*price taker*).

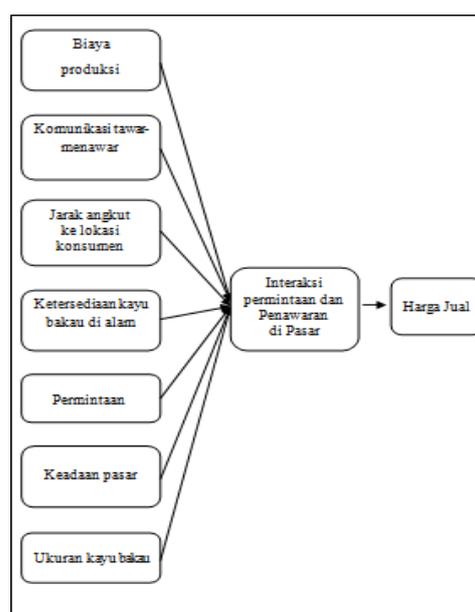
Sedikitnya peran tersebut dikarenakan jumlah kayu yang dijual hanya sebagian saja dari total keseluruhan jumlah kayu bakau yang diperjual belikan di

Kabupaten Indragiri Hilir (terdapat banyak pelaku usaha kayu bakau). Hal ini diakui oleh Deny selaku pengelola bangsal Iwan Materials yang menyatakan bahwa harga yang diberlakukan memang atas dasar nilai keuntungan yang ingin dicapai. Namun hal itu hanya bagian kecil dari kehendak, tentunya harga pasar lebih mempengaruhi.

5. Faktor Penentu Harga Jual Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

Berdasarkan observasi di lapangan dan didukung hasil wawancara, penentuan harga jual kayu bakau di Kecamatan Tembilahan ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran oleh seluruh produsen dan konsumen di pasar yang menjadi pembentukan alami harga yang berlaku di pasaran (Gambar 9). Harga-harga kayu bakau yang berlaku di pasaran Kecamatan Tembilahan cenderung mengikuti harga pasar. Sehingga hanya sedikit peran individu dalam mempengaruhi harga (monopoli pasar), ini dikarenakan penjual

kayu bakau bebas keluar masuk pasar (terdapat banyak penjual maupun pembeli) di Kecamatan Tembilahan dan harga dibentuk secara alami karena titik temu antara kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan. Jika keseimbangan ini telah tercapai maka inilah yang dinamakan pembentukan harga. Pasar kayu bakau yang adadi Kecamatan Tembilahan tergolong kedalam jenis pasar persaingan sempurna, yang mana ciri-ciri tersebut terlihat dari jumlah pedagang kayu bakau yang tidak hanya terdiri dari satu individu, melainkan berjumlah empat bangsal kayu bakau dengan pemilik yang berbeda-beda pula.



Gambar 3. Bagan Faktor Penentu Harga Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

6. Metode Penetapan Harga

Kayu Bakau

Pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan menetapkan harga kayu bakau berdasarkan harga pasar yang sedang berlaku. Namun secara tidak langsung mereka telah menetapkan harga berdasarkan beberapa pendekatan metode ekonomi dalam menetapkan harga suatu barang.

Tabel 7. Deskripsi Keuntungan yang Diperoleh pada Setiap Bangsal

Nama Bangsal	Modal (Rp/btg)	Harga jual (Rp/btg)	Keuntungan (Rp/btg)	Persentase (%) Keuntungan
Iwan Materials	8.500	15.000	6.500	76,47%
Ade Putera	9.500	15.000	5.500	57,89%
Usaha Bersama	10.000	15.500	5.500	55,00%
Yulius	9.600	15.000	5.400	56,25%

***Estimasi pada harga jual kayu bakau ukuran 7-8 meter untuk 1 trip (500 batang)**

Apabila dilakukan pengayaan terhadap budidaya bakau maka jelas petani bakau juga tidak akan mendapat keuntungan sama sekali

jika menjual kayu bakau ukuran panjang 4 meter dengan harga Rp.5.000/batang mengingat harga bibit bakau saja sudah menyentuh harga Rp.1.000-Rp.2.000/bibit dengan ukuran tinggi 100 cm, biaya tersebut belum termasuk pemeliharaan dan pemanenan serta pengangkutan kayu. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat dan pelaku usaha akan masih atau tetap melakukan eksploitasi terhadap kayu bakau yang berukuran ± 4 meter tersebut walaupun mereka tahu keuntungan yang didapat tidak besar.

a. Cost Push Pricing (Margin)

Menurut Swastha (1993) *Cost push pricing* merupakan metode penetapan harga barang berdasarkan jumlah seluruh biaya per unit ditambah jumlah tertentu untuk menutupi laba yang dikehendaki pada unit tersebut. Iwan Materials adalah salah satu usaha dagang kayu bakau yang berstatus sebagai produsen langsung yang menentukan harga dengan pendekatan metode ini. Iwan Materials menetapkan harga

dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan kayu bakau per batang setelah itu menambahkan jumlah tertentu yang dihitung sebagai laba yang diinginkan. Biaya dan laba yang telah ditambah dijadikan sebagai harga jual.

b. Mark Up

Penampung kayu bakau di Kecamatan Tembilahan mendapatkan kayu bakau dengan cara membeli kayu bakau dari masyarakat, dan menjualnya kembali pada konsumen dengan menambahkan jumlah tertentu (*Mark up*) yang dihitung sebagai laba yang diinginkan dalam menetapkan harga jual. *Mark up* umumnya digunakan oleh pedagang yang mendapatkan barang dagangannya dari pembelian sebelumnya, hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (2002) bahwa metode penetapan harga dengan pendekatan *mark up* sering digunakan oleh pedagang yang menjual kembali barang dagangnya dari proses transaksi pembelian barang atau jasa sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Pertimbangan dalam penentuan harga kayu bakau di Kecamatan Tembilahan didasari oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor biaya produksi, komunikasi tawar-menawar, jarak angkut kayu bakau ke lokasi konsumen, ketersediaan kayu bakau dialam, permintaan, ukuran kayu bakau, serta keadaan pasar.
- b. Faktor yang menentukan harga kayu bakau di pasaran Kecamatan Tembilahan adalah interaksi permintaan dan penawaran di pasar. Pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan sebagai pengambil harga (*price taker*) dan pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan sempurna.

Saran

Saran penulis dalam penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor yang berpengaruh nyata terhadap penentuan harga

kayu bakau dan kajian distribusi pemasaran kayu bakau di Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Machfoeds. 2005. Pengantar Pemasaran Modern. Upp Amp Ykpn. Yogyakarta.
- Nina. 2014. Teknik Snowball Sampling. http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf. Diakses tanggal 10 Mei 2017.
- Novita, S. 2011. Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Produk *T-Shirt* Pada Cv. Tridharma Persada Bandung. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas BSI.
- Novriandra, A. 2015. Pemanfaatan Kayu Bakau (*Rhizophora* sp.) sebagai Pondasi Ruko di Kecamatan Tembilahan dan Korelasinya terhadap Kelestarian Hutan Mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir. JOM Fakultas Pertanian Universitas Riau. Volume 10 Nomor 2.
- Sitorus, O, R. 2009. Jenis dan Harga Kayu Komersil serta Produk Kayu Olahan pada Industri Kayu Sekunder Panglong di Kota Medan. Skripsi Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Medan.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B. <http://www.Eurekapedidikan.com/2015/09/definisi-sampling-dan-teknik-sampling.html?m=1>. Diakses tanggal 07 Februari 2017.
- Sukirno, S. 2013. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmadinata. 2007. Metode Pendidikan Penelitian. Rosdakarya. Bandung.
- Swastha, B. 1993. Pengantar Bisnis Modern. Liberty. Yogyakarta.